

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Permainan Bola Basket

a. Pembelajaran Teknik Dasar Menembak (*Shooting*) Bola Basket

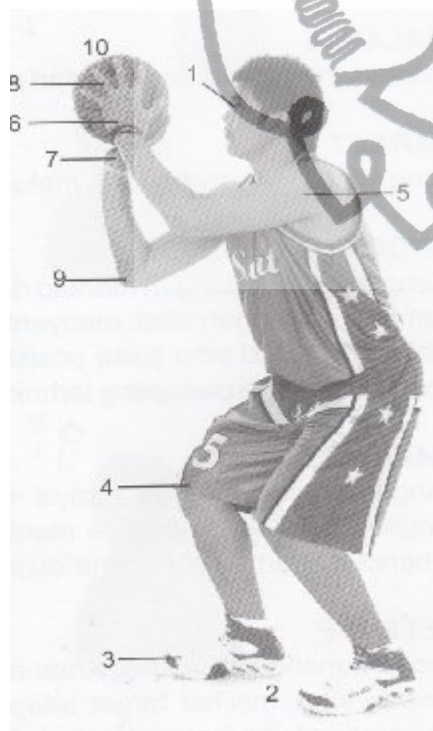
Teknik dasar yang harus dimiliki oleh setiap pemain bola basket adalah menembak. Menembak adalah keahlian yang sangat penting di dalam olahraga bola basket. Menembak merupakan sasaran akhir dari permainan bola basket karena menembak adalah usaha memasukkan bola ke dalam keranjang atau *ring* basket lawan untuk meraih poin. Menurut Danny Kosasih (2008:46) menyatakan, *shooting* adalah *skill* dasar bola basket yang paling dikenal dan paling digemari, karena setiap pemain punya naluri mencetak skor. Keberhasilan suatu regu dalam permainan selalu ditentukan dalam keberhasilan anggotanya melakukan tembakan. Dalam menciptakan skor sebuah tim harus mampu melakukan tembakan yang baik dan tepat. Dengan kata lain, untuk dapat melakukan gerakan yang tepat perlu diberikan pembelajaran teknik dasar menembak secara benar dari gerakan yang mudah menuju gerakan yang lebih kompleks. Danny Kosasih (2008:47) menyatakan, Ada istilah berkaitan dengan teknik *shooting* dalam bola basket yang perlu diperkenalkan kepada pemain sejak dini yaitu BEEF :

- 1) **B (*Balance*)**; gerakan selalu dimulai dari lantai, saat menangkap bola tekuklah lutut dan mata kaki serta atur agar tubuh dalam posisi seimbang.
- 2) **E (*Eyes*)**; agar *shooting* menjadi akurat pemain harus dengan segera mengambil fokus pada target (pemain dengan cepat mampu mengkoordinasikan letak *ring*).
- 3) **E (*Elbow*)**; pertahankan posisi siku agar gerakan lengan akan tetap vertikal.
- 4) **F (*Follow through*)**; kunci siku lalu lepaskan gerakan lengan jari-jari dan pergelangan tangan mengikuti ke arah ring.

commit to user

b. Pembelajaran Teknik Dasar Gerakan *Shooting*

Pembelajaran teknik dasar gerakan *shooting* mempunyai mekanisme gerak tubuh yang mendukung hasil dari tembakan yang dilakukan. Dalam pelaksanaannya pembelajaran teknik dasar gerakan *shooting* perlu memperhatikan dari gerakan awal atau fase persiapan *shooting* dan yang diajarkan dalam tahap ini meliputi belajar kuda – kuda sebelum menembak dan belajar memegang serta memposisikan bola dengan benar. Setelah itu belajar melakukan gerakan *shooting* (menembakan bola pada sasaran), yang perlu diajarkan dalam tahap ini meliputi cara melepas bola dengan bantuan kekuatan pergelangan tangan dan mengarahkan bola pada sasaran, setelah itu diikuti gerakan lanjut. Dalam fase persiapan *shooting* ada beberapa hal yang harus diperhatikan dengan baik. Fase persiapan dalam gerakan menembak antara lain :



- a) Mata melihat target/ring (1)
- b) Kaki terentang selebar bahu (2)
- c) Jari kaki lurus ke depan (3)
- d) Lutut dilenturkan (4)
- e) Bahu dirilekskan (5)
- f) Tangan yang tidak menembak berada di samping bola(6)
- g) Tangan yang menembak dibawah bola (7)
- h) Jari - jari rileks (8)
- i) Siku masuk ke dalam (9)
- j) Bola diantara telinga dan bahu (10)

Gambar 2.1 Fase persiapan *shooting*

(Sumber : Danny Kosasih, 2008 : 47)

Dalam melakukan pembelajaran *shooting* yang baik maka perlu memperhatikan dan melakukan mekanika gerak yang sesuai. Dalam bukunya, Danny Kosasih (2008: 48) menyatakan mekanika *shooting* diantaranya :

- 1) **Balance** yaitu *shooting* yang baik bermula dari posisi kaki yang siap (*triple threat position*).
- 2) **Target** yaitu *ring* adalah target *shooting*, maka fokus pandangan kita adalah *ring*.
- 3) **Shooting hand** yaitu cengkram bola dengan mantap dan lebarkan jari-jari dengan nyaman, kecuali bagian tangan tidak menyentuh bola. Tekukkan pergelangan tangan tidak melebihi 70^0 . kunci siku pada huruf L. Kesalahan *shooting* sering terjadi karena siku sebagai penopang terbuka kesamping.
- 4) **Balance hand** yaitu tangan pendukung ini hanya digunakan untuk menjaga keseimbangan memegang bola sebelum bola meninggalkan tangan. Kesalahan sering terjadi saat mencengkram bola, dimana ibu jari ikut mendorong bola saat *shooting*.
- 5) **Release** yaitu teori ini mengajarkan bagaimana melepas bola dengan *back spin*. Hindari kebiasaan tidak melihat target tetapi melihat bola. Agar bola dapat *back spin* gunakan jari-jari untuk menekan bola ke atas, sesaat sebelum bola dilepaskan.
- 6) **Follow through** yaitu langkah *shooting* yang baik adalah pergerakan lengan dengan mengikuti ke arah *ring*. Siku tetap dikunci dan gunakan tenaga dorongan terakhir dari pergelangan tangan .

c. Jenis - jenis *Shooting*

Shooting dalam permainan bola basket dapat dilakukan baik dari dalam area lawan maupun dari luar area, baik dengan melompat atau tanpa melompat. Berikut merupakan jenis-jenis *shooting*:

1) **Lay Up shot**

“*Lay up shot* adalah tembakan dengan lompatan yang tinggi dibuat dengan jejak kaki terakhir sebelum melompat, jadi usahakan lompatan kita mendekati ring” (Danny Kosasih, 2008:50)

2) **Set dan Jump Shoot**

“*Set shoot* adalah melakukan *shooting* tanpa melompat. Sedangkan *jump shot* adalah jenis tembakan dengan menambahkan lompatan saat melakukan *shooting*, dimana bola dilepaskan pada saat titik tertinggi lompatan” (Danny Kosasih, 2008: 50-51).

3) *Free Throw Shot*

Free throw shot merupakan tembakan bebas yang terjadi apabila pemain bertahan melakukan kesalahan saat pemain penyerang sudah akan memasukan bola kemudian dilanggar, dan saat tim yang menjaga sudah melakukan *foul* sebanyak 5 kali dalam tiap kuartar (*team foul*).

4) *Three Point Shot*

Three point shot adalah tembakan dari luar *zona* daerah pertahanan lawan atau *three point line*. Tembakan dari daerah ini bernilai tiga angka.

5) *Hook Shot*

Hook shoot merupakan tembakan yang sangat penting dalam penyerangan jarak dekat di daerah lawan yang mempunyai pertahanan yang ketat, dengan *hook shoot* pemain tidak perlu mengambil sikap awal menghadap keranjang, tetapi dengan sikap miring atau menyamping jaring, bola dilepaskan dengan ayunan tangan secara menangkap keranjang (Imam Sodikun, 1992)

6) *Under The Basket Shoot*

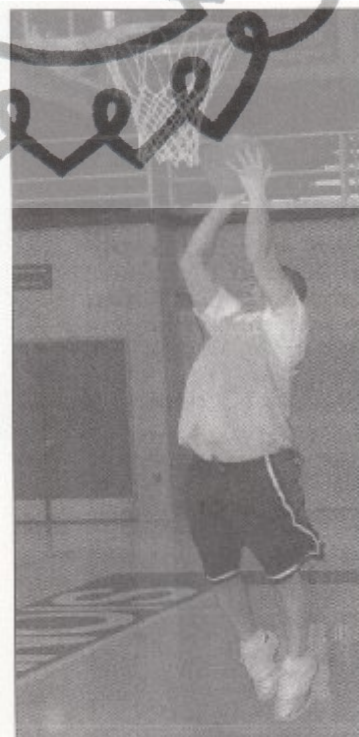
Under The Basket Shoot merupakan tembakan dari posisi di bawah *ring* atau keranjang setelah *dribbling* atau mendapat operan.

d. *Under The Basket Shoot*

Under the basket shoot merupakan salah satu jenis dari teknik dasar *shooting* dalam olahraga bola basket. *Under the basket shoot* adalah tembakan dari posisi di bawah *ring* atau keranjang setelah *dribbling* atau mendapat operan. Ini merupakan tembakan yang sering digunakan dalam permainan bola basket untuk mencetak poin. Jon Oliver (2009:18) menyatakan “*under the basket shoot* sering digunakan ketika seseorang pemain penyerang yang berada di dekat ring basket menerima sebuah umpan, merebut bola dari *rebound*, atau melakukan *jump-stop* setelah melakukan *dribble-drive* ke arah ring basket”.

Biasanya tembakan ini dilakukan dari samping (kiri atau kanan) ring dan bola bisa dipantulkan terlebih lebih dahulu pada papan.

Cara ini adalah paling mudah dilakukan, tinggal memperhitungkan sudut pantulan bola dan kekuatan tangan melepas bola. Semakin tinggi lompatan dan semakin dekat posisi bola dengan *ring* maka akan semakin besar kemungkinan bola untuk masuk saat dilepaskan. Cara melakukan *under the basket shoot* adalah dengan memposisikan bola dengan kokoh diantara kedua tangan kemudian melompatlah setinggi mungkin. Saat melayang, julurkan lengan kearah *ring* atau papan dan pada titik tertinggi lompatan lepaskan bola ke arah titik sasaran pada papan dengan bantuan kekuatan pergelangan tangan. Saat mendarat usahakan kaki dibuka selebar bahu untuk persiapan mengambil bola (*rebound*) jika bola tidak masuk. Menembak khususnya *under the basket shoot* merupakan keahlian yang sangat penting dalam bola basket disamping teknik dasar yang lain karena merupakan cara untuk mencetak angka.



Gambar 2.2 *Under The Basket Shoot*

(Sumber : Jon Oliver, 2009 : 18)

e. Pembelajaran *Under the Basket Shoot* Bola Basket di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Permainan bola basket telah dimasukkan sebagai salah satu kurikulum pelajaran pilihan di sekolah. Hal tersebut termuat dalam silabus baik ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), bahkan bola basket juga diajarkan hingga jenjang perguruan tinggi. Menurut Adriana Iriana Prakasa Widyaiswara (PPPPTK Penjas dan BK), Menyatakan: “Melalui mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, permainan olahraga bolabasket diajarkan dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP)”.

Dalam silabus Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII semester genap terdapat materi bola basket *shooting*. *Shooting* bola basket terdiri atas beberapa jenis shoot diantaranya *lay up shot* dan *under the basket shoot*. Hal ini sesuai dengan silabus Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP Negeri 8 Surakarta (2012/2013:VIII/2),

Under the basket shoot sangat sering terjadi dalam permainan bola basket, karena teknik dasar ini merupakan salah satu cara untuk mencetak poin. Teknik dasar *under the basket shoot* ini biasa digunakan untuk mencetak poin saat pemain berada di daerah bawah keranjang lawan. Teknik dasar *under the basket shoot* merupakan cara paling dasar mencetak poin karena dilakukan dari jarak yang dekat dengan sasaran atau *ring*. Jarak yang dekat memungkinkan bola untuk masuk kedalam keranjang pun semakin besar

Pembelajaran teknik dasar dalam bermain bola basket adalah ciri dari pembelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan menguasai teknik dasar tersebut tersebut diharapkan peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat mengaplikasikan dan menerapkan pembelajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam permainan bola basket itu. Proses pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan dengan metode yang efektif, efisien dan

menyenangkan sehingga yang menjadi tujuan dari pembelajaran pun dapat tercapai

2. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Kehidupan manusia tidak lepas dari belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok. Belajar secara umum dapat diartikan sebagai aktifitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar juga dapat berarti proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Dalam Benny A. Pribadi (2011:12) mengemukakan bahwa “belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh kemampuan atau kompetensi yang diinginkan”. Belajar juga dapat dikatakan sebagai proses komunikasi. Belajar merupakan proses komunikasi antara pengirim (*sender*) dengan penerima (*receiver*) dan dalam proses itu terjadi saling tukar informasi (*message*). Kegiatan proses belajar biasanya secara spontan dan disengaja. Menurut Skinner yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006:9) berpandangan bahwa, “belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”. Pandangan ahli lain tentang belajar diungkapkan oleh Gagne yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006:10) menurutnya “belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai”.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah aktifitas pada diri seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Dalam belajar terjadi proses komunikasi untuk penyampaian informasi. Hasil belajar ditandai dengan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang karena adanya pengalaman baru.

Proses belajar yang terjadi disengaja disebut pembelajaran. Pembelajaran menurut makna berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pembelajaran adalah dialog interaktif. Menurut Gagne yang dikutip oleh Benny A. Pribadi (2011 : 15)

menyatakan bahwa, “pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar”. Pembelajaran menurut Muhammad Surya, 2003 yang dikutip oleh Isjoni (2012: 49) adalah “suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan, dan untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis. Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 297) mengemukakan bahwa, “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Menurut Aunurrahman (2012 : 34) menyatakan bahwa :

Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap , kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi yang baik dan positif menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik.

Kesimpulannya pembelajaran adalah proses yang sengaja direncanakan dan dilakukan untuk memungkinkan terjadinya aktivitas belajar individu untuk mencapai tujuan belajar, yang dari semula tidak memiliki pengetahuan menjadi memiliki pengetahuan, yang semula belum terdidik menjadi terdidik.

b. Kriteria Pembelajaran *Under the Basket Shoot* yang Berhasil

Keberhasilan dalam sebuah pembelajaran tentu tidak lepas dari faktor – faktor yang menunjang pada saat proses pembelajaran berlangsung. Smith dan Ragan, 2003 yang dikutip oleh Benny A. Pribadi (2011 : 15) mengemukakan bahwa, “beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran, faktor – faktor tersebut adalah efektif, efisien, dan daya tarik”. Sedangkan menurut Heinich dkk,

commit to user

2005 yang dikutip oleh Benny A. Pribadi (2011:16) pembelajaran sukses terdiri dari beberapa kriteria :

- 1) Peran aktif siswa.
Proses belajar akan berlangsung efektif jika siswa terlibat secara aktif dalam tugas-tugas yang bermakna, dan berinteraksi dengan materi pelajaran secara intensif.
- 2) Latihan.
Latihan yang dilakukan dalam berbagai konteks dapat memperbaiki tingkat daya ingat. Latihan juga dapat memperbaiki kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang baru dipelajari.
- 3) Perbedaan individual.
Setiap individu memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan individu yang lain.
- 4) Umpan balik
Umpan balik sangat diperlukan oleh siswa untuk mengetahui kemampuan dalam mempelajari materi pelajaran yang benar. Umpan balik dapat diberikan dalam bentuk pengetahuan tentang hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah dicapai siswa setelah menempuh program dan aktivitas pembelajaran. Informasi dan pengetahuan tentang hasil belajar akan memacu seseorang untuk berprestasi lebih baik lagi.
- 5) Konteks nyata.
Siswa perlu mempelajari materi yang berisi pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam sebuah situasi yang nyata.
- 6) Interaksi sosial.
Interaksi sosial sangat diperlukan oleh siswa agar dapat memperoleh dukungan social dalam belajar. Interaksi yang berkesinambungan dengan sejawat atau sesama siswa akan memungkinkan siswa untuk melakukan konfirmasi terhadap pengetahuan dan keterampilan yang sedang dipelajari.

Dalam hal ini pembelajaran *under the basket shoot* yang berhasil tidak lepas dari peran pengajar yang inovatif dalam pembelajarannya sesuai dengan karakteristik siswa sehingga akan merangsang siswa menjadi aktif dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan. Selain itu interaksi yang terjadi pun harus dua arah agar komunikasi terjalin dengan baik antara siswa dengan pengajar atau siswa dengan sesama siswa. Pengajar perlu mendapat umpan balik dari siswa agar pengajar dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dan pembelajaran yang tepat untuk siswa dalam

meningkatkan hasil dari pembelajaran sehingga tujuan yang diharapkanpun dapat tercapai.

c. Hasil Belajar

Salah satu unsur utama proses pembelajaran adalah penilaian. Penilaian hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai evaluasi tingkat keberhasilan dari rencana pembelajaran yang telah diberikan pada siswa, baik itu saat proses pembelajaran maupun hasil akhir. Menurut Agus Suprijono (2013: 5) dalam bukunya “Hasil belajar adalah pola – pola perbuatan , nilai – nilai , pengertian – pengertian, sikap – sikap, apresiasi dan keterampilan”. Sebagai guru penjas hendaknya penilaian dalam proses pembelajaran juga patut diperhitungkan disamping hasil akhir. Menurut Nana Sudjana (2012: 3) :

Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan – tujuan tertentu. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penelitian hasil merupakan akibat dari proses .

Dalam penilaian hasil belajar penilaian dibagi menjadi beberapa ranah sesuai karakteristiknya masing – masing. Nana Sudjana (2012 : 22) berpendapat bahwa :

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan , baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris .

Jadi kesimpulannya hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan dimana siswa sebagai objek penilaian baik itu penilaian proses maupun hasil akhir semua akan dibagi menjadi tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotor dan setiap ranah memiliki karakteristiknya masing – masing.

d. Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.

Sedangkan model pembelajaran menurut Joyce dan Weil, 1990 yang dikutip Isjoni (2012:50) ialah “suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya”. Menurut Arends yang dikutip oleh Agus Suprijono (2013:46) menyatakan “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk yang ada di dalamnya tujuan – tujuan pembelajaran, tahap – tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Adapun Soekamto, dkk yang dikutip oleh Trianto (2011:5) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah :

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Apabila antara pendekatan, strategi, metode pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran dan menentukan perangkat pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Model *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Cooperative learning adalah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Konstruktivisme menurut (Aunnurrahman, 2012:15) “merupakan respons terhadap berkembangnya harapan – harapan baru berkaitan dengan proses pembelajaran yang menginginkan peran aktif siswa dalam merencanakan dan memprakarsai

belajarnya sendiri''. *Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Sunal dan Hans, 2000 yang dikutip Isjoni (2012:15) mengemukakan "pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama dalam proses pembelajaran''. Menurut Stahl, 1994 yang dikutip Isjoni (2012:15) menyatakan "pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong – menolong dalam perilaku sosial''. Dengan demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik di kelas atau sekolah. Lingkungan belajarnya juga membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya. Jadi, *cooperative learning* dapat diterapkan untuk memotivasi siswa agar berani mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman, dan saling memberi pendapat (*sharing ideas*) dalam menghadapi permasalahan kemudian bekerja sama dan tolong – menolong mengatasi tugas yang dihadapi sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (*survive*)".

Cooperative learning adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen - elemen yang saling terkait. Anita Lie, 2000 yang dikutip Isjoni (2012 : 23) menyebutkan bahwa, "*cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur''. Lebih jauh dikatakan *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja. Anggota kelompok yang terdiri dari 4-6 orang tadi harus heterogen atau memiliki kemampuan yang berbeda. Jarolimek dan parker (1993) yang dikutip Isjoni (2012:95) berpendapat bahwa :

Alasan dibentuknya kelompok yang heterogen adalah : Pertama, Memberi kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. Kedua, Dapat meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik dan gender. Ketiga, Memudahkan pengelolaan kelas karena masing - masing kelompok memiliki anak yang berkemampuan tinggi (*special hilper*), yang dapat membantu teman lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kelompok.

Pakar lain juga berpendapat tentang pembelajaran kooperatif, Slavin (2005:100) dalam bukunya menjelaskan bahwa :

Pembelajaran kooperatif bukan hanya sebuah teknik pengajaran yang ditujukan untuk meningkatkan pencapaian prestasi, ini juga merupakan cara untuk menciptakan keceriaan, lingkungan yang pro-sosial di dalam kelas, yang merupakan salah satu manfaat penting untuk memperluas perkembangan interpersonal dan keefektifan .

Pakar lain yaitu Roger dkk, 1992 yang dikutip Miftahul Huda (2011:29) juga menyatakan bahwa:

cooperative learning merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Cooperative learning muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Menurut Slavin, 1995 yang dikutip Isjoni (2012:23) menyebutkan “pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dikenal sejak lama, di mana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan - kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*)”.

Siswa yang belajar menggunakan model *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya, serta lebih memberi motivasi pada siswa untuk meningkatkan kemampuannya. Dengan saling mendukung diharapkan tertanam rasa saling memiliki diantara anggota. Rasa saling memiliki akan menciptakan rasa kebersamaan, kesatuan, kesepakatan dan dukungan dalam belajar. Dengan membina perasaan itu tadi diharap akan mempercepat proses pengajaran dan

meningkatkan rasa tanggung jawab dari masing – masing anggota kelompok.

Jadi kesimpulannya pembelajaran *cooperative* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil dimana terjadi interaksi di dalamnya dan setiap anggota dalam kelompok. Setiap siswa bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman – temannya untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan dalam kelompoknya.

b. Ciri – Ciri dan Langkah *Cooperative Learning*

Cooperative Learning tentu memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dengan model pembelajaran kelompok tradisional. Menurut Arends, 1997 yang dikutip Trianto (2011:47) pelajaran yang menggunakan *cooperative learning* memiliki ciri-ciri :

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
- 3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam, dan
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Pembelajaran *cooperative* memiliki tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran *cooperative* sebagaimana di kemukakan Slavin, 1995 yang dikutip Isjoni (2012:33),yaitu :

- 1) Penghargaan kelompok
Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan – tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.
- 2) Pertanggungjawaban individu
Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitik beratkan pada aktifitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban secara individu juga

commit to user

menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas – tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3) Kesempatan sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama – sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya .

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pelajaran yang menggunakan *cooperative learning* :

Tabel 2.1 Langkah - Langkah Model *Cooperative Learning*

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase – 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase – 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Ibrahim, dkk (2000) (Trianto, 2011 : 48-49)

c. Tujuan *Cooperative Learning*

Eggen dan Kauchak, 1996 yang dikutip Trianto (2011:42) menyatakan “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Pembelajaran ini disusun untuk meningkatkan

partisipasi siswa , memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan yang berhubungan dengan sesama agar dapat bermanfaat.

Struktur tujuan *cooperative* menurut Ibrahim,dkk, 2000 yang dikutip Trianto (2011:4) “terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan – tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman, dan pengembangan keterampilan sosial” . Tujuan dari kelompok belajar kooperatif sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tujuan Kelompok Belajar Kooperatif

Kelompok Belajar Kooperatif
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif
Adanya akuntabilitas Individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok., dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong-royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik secara langsung diajarkan
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok – kelompok belajar
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)

Sumber : Killen, 1999 (Trianto 2011:43-44)

d. Model *Cooperative Learning* Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)

Model *Cooperative learning* tipe TAI menurut Slavin (2005: 14) adalah :

Pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) sama dengan STAD dan TGT menggunakan bauran empat anggota yang berbeda dan memberi sertifikat terbaik untuk tim dengan kinerja terbaik. Namun STAD dan TGT menggunakan pola pengajaran tunggal untuk satu kelas, sementara TAI menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual

TAI dapat diartikan sebagai bantuan individual dalam kelompok dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar adalah pada siswa. Menurut Slavin (2005:189) “TAI diprakarsai sebagai usaha merancang sebuah bentuk pengajaran individual yang bisa menyelesaikan masalah – masalah yang membuat metode pengajaran individual menjadi tidak efektif”. Pola komunikasi guru-siswa adalah negosiasi dan bukan hanya berupa intruksi. Bantuan Individual dalam kelompok menurut Slavin (2005) adalah:

- (1) buat kelompok heterogen dan berikan bahan ajar berupa modul,
- (2) siswa belajar kelompok dengan dibantu siswa pandai anggota kelompok secara individual, saling tukar jawaban, saling berbagi sehingga terjadi diskusi, (3) penghargaan kelompok dan refleksi serta tes formatif. Pembelajaran ini menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan bantuan individu kepada siswa yang lemah. Tokoh pembelajaran ini adalah Slavin, Leavin dan Madden 1986.

Model pembelajaran *cooperative* tipe *Team Assisted Individualization* termasuk pembelajaran *cooperative* yang diikuti pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Siswa memerlukan bantuan individu karena dalam pembentukan kelompok yang heterogen kemampuannya, siswa tetap dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan kemampuan yang berbeda – beda dalam kelompok maka siswa yang memiliki kemampuan lebih akan membantu siswa dengan kemampuan sedang atau kurang. Jika dalam pembelajaran dalam kelompoknya siswa dengan kemampuan kurang masih merasa kesulitan maka disinilah bantuan individual dapat terlaksana. Para siswa saling mendukung dan membantu dalam kelompoknya untuk

berusaha keras karena mereka menginginkan semua anggota kelompoknya berhasil. Unsur – unsur dalam pembelajaran TAI antara lain :

- 1) *Teams*. Para siswa dalam TAI dibagi ke dalam tim-tim yang beranggotakan 4-5 orang.
- 2) Tes penempatan. Para siswa diberikan tes pra-program pada permulaan pelaksanaan program.
- 3) Materi – materi Kurikulum. Pemberian materi – materi kurikulum individual sesuai bahan yang diajarkan.
- 4) Belajar kelompok. Tindakan belajar yang dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individu kepada siswa yang membutuhkannya.
- 5) Skor Tim dan Rekognisi Tim. Pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dan yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- 6) Kelompok Pengajaran. Pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- 7) Tes Fakta. Pelaksanaan tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh oleh siswa.
- 8) Unit Seluruh Kelas. Pemberian materi oleh guru pada seluruh siswa dalam kelas dengan strategi pemecahan masalah.

Penerapan model pembelajaran *Cooperative learning* tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan salah satu solusi pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, Serta mampu mengatasi kemampuan yang heterogen dalam kelompok. TAI juga dapat meningkatkan kemampuan individu anggotanya karena anggota yang berkemampuan baik akan membantu anggota yang berkemampuan kurang karena keberhasilan sebuah kelompok tergantung pada semua anggota kelompok.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)

Dalam setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah :

Kelebihan *cooperative learning* tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa yang lemah dapat terbantu untuk menyelesaikan masalah
- 2) Siswa diajarkan bekerja sama dalam kelompok.
- 3) Siswa yang sudah pandai pun menjadi aktif karena membantu teman yang kurang pandai dalam meningkatkan kemampuannya.
- 4) Adanya rasa tanggung jawab kelompok dalam menyelesaikan masalah bersama.
- 5) Meningkatkan komunikasi siswa dalam kelompok.

Kekurangan *cooperative learning* tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa yang kurang pandai secara tidak langsung bergantung pada siswa yang pandai.
- 2) Tidak ada persaingan dalam anggota kelompok.
- 3) Perlu waktu beradaptasi antar anggota untuk membentuk sebuah kelompok yang harmonis.
- 4) Jika dalam pembelajaran terlalu didominasi oleh seseorang, maka yang lain menjadi pasif.

f. Gambaran Pelaksanaan Model Pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*)

Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) pada awalnya dirancang khusus untuk mengajarkan matematika. Model pembelajaran TAI berusaha diaplikasikan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani karena TAI memiliki berbagai dinamika motivasi dari STAD dan

TGT. Menurut Slavin (2005:15) dinamika motivasi adalah “saat para siswa saling mendukung dan saling membantu satu sama lain untuk berusaha keras karena mereka semua menginginkan tim mereka berhasil”. Dalam pembelajaran TAI sangat berpengaruh untuk melatih siswa saat bersosialisasi dalam kelompok. Dalam pendidikan jasmani tidak semata-mata mengembangkan keterampilan jasmani saja, tetapi pendidikan jasmani juga mengembangkan ketrampilan sosial (*social Skill*), emosional dan intelektual. Dalam pendidikan jasmani diharapkan siswa aktif membangun interaksi sosial saat mengikuti pembelajaran, terutama saat siswa mengalami masalah dalam pembelajaran maka siswa perlu berinteraksi baik pada guru maupun teman. TAI (*Team Assisted Individualization*) diprakarsai sebagai usaha untuk merancang sebuah bentuk pembelajaran individual yang bisa menyelesaikan masalah – masalah pembelajaran individual menjadi tidak efektif. Akuntabilitas dalam model pembelajaran TAI berarti keberhasilan sebuah kelompok bergantung paada pembelajaran semua anggota kelompok dimana mereka semua akan saling bantu dan belajar bersama untuk mencapai tujuan kelompok. Semua siswa akan aktif dalam pembelajaran karena siswa yang berkemampuan baik akan membantu siswa yang berkemampuan kurang dalam pembelajaran selain itu dengan interaksi yang terjalin maka akan meningkatkan keterampilan sosial, emosional dan pengetahuan siswa seperti yang diharapkan dalam pembelajaran.

4. Pembelajaran *Under The Basket Shoot* Bola Basket dengan Model Pembelajaran *Cooperative* tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe TAI merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berfikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan. Dalam model ini, diterapkan bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah. Disamping itu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya,

sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Sebagai strategi dalam pembelajaran *cooperative* tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) membutuhkan persiapan dan rancangan yang sistematis. Guru harus melakukan langkah-langkah pokok sebagaimana dalam penjelasan pembelajaran *cooperative learning* tipe TAI yaitu membuat siswa untuk bekerja sama, menguasai materi, ketrampilan dan sikap aktif dalam pembelajaran.

Tahap-tahap pembelajaran TAI dalam permainan bola basket adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menentukan suatu pokok bahasan yang akan disajikan kepada siswa dengan mengadopsi model pembelajaran TAI (*Team Assisted individualization*).
- 2) Guru menjelaskan kepada seluruh siswa tentang akan diterapkannya model pembelajaran TAI, sebagai suatu variasi model pembelajaran dan guru menjelaskan kepada siswa tentang pola kerjasama antara siswa dalam satu kelompok.
- 3) Guru menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan kelompok, guru juga dapat memanfaatkan LKS yang dimiliki oleh siswa.
- 4) Guru memberikan pra siklus tentang materi yang akan diajarkan, ini bisa berupa materi *under the basket shoot* bola basket.
- 5) Guru menjelaskan materi baru secara singkat.
- 6) Guru membentuk kelompok kecil dengan anggota 4 - 6 orang siswa pada setiap kelompoknya. Kelompok dibuat heterogen tingkat kepandaianya dengan memperhatikan keharmonisan kerja kelompok.
- 7) Guru menugasi kelompok dengan bahan yang sudah disiapkan.
- 8) Ketua kelompok melaporkan keberhasilan atau hambatan yang dialami anggota kelompoknya kepada guru. Jika diperlukan guru melakukan bantuan secara individual kepada siswa.

- 9) Ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota telah memahami materi bahan ajar yang diberikan oleh guru, dan siap untuk diberi tes oleh guru.
- 10) Guru memberikan tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- 11) Menjelang akhir waktu, guru memberikan latihan pendalaman secara klasikal dengan menekankan strategi pemecahan masalah.
- 12) Guru dapat memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pendidikan jasmani yang baik adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan jasmani yaitu pada model atau cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran kurang direspon baik oleh siswa, sehingga siswa merasa jenuh karena setiap pembelajaran siswa kurang aktif dan interaktif, baik dengan siswa yang lain maupun dengan guru. Permasalahan tersebut muncul dalam pembelajaran bola basket di SMP Negeri 8 Surakarta kelas VIII A khususnya pada *under the basket shoot*. Terlihat kurang maksimalnya pembelajaran *under the basket shoot* bola basket dikarenakan desain pembelajaran yang kurang efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

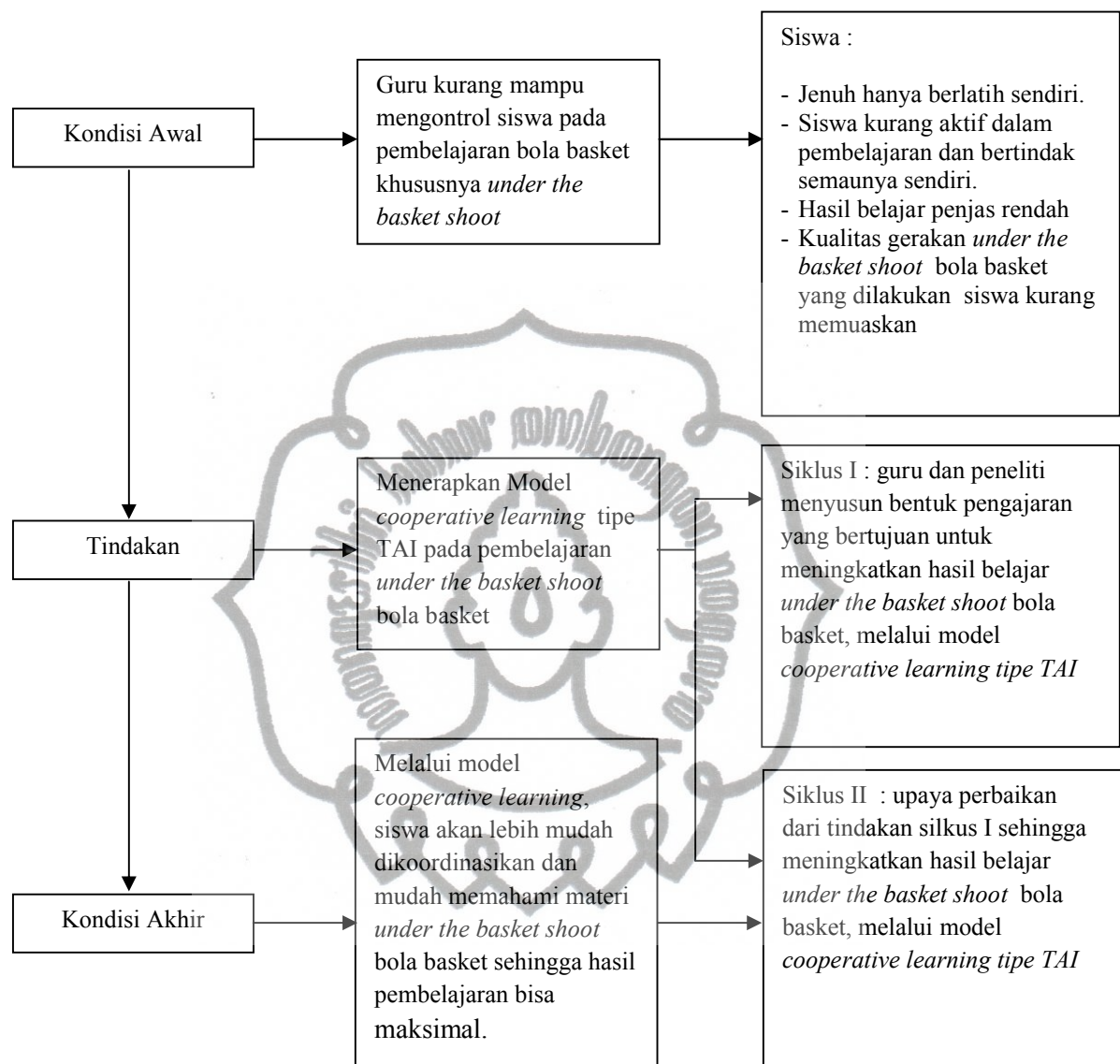
Model pembelajaran yang diterapkan kepada siswa seharusnya bertujuan untuk merangsang keaktifan dan kerjasama siswa dengan rekan sebaya agar siswa mudah untuk memahami dan lebih bersemangat untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam *under the basket shoot* bola basket. Salah satu model yang digunakan adalah *cooperative learning* tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Pada model pembelajaran ini terdapat saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri, interaksi personal, serta keahlian dalam bekerja sama dalam kelompok. Dengan penggunaan model ini, siswa dapat

commit to user

lebih aktif dengan saling membantu antar teman untuk memahami materi, saling memberi motivasi atau dorongan, dan evaluasi.

Maka untuk memaksimalkan pembelajaran bola basket khususnya pada materi *under the basket shoot*, harus digunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Model pembelajaran yang sesuai dengan situasi tersebut adalah model *cooperative learning* dengan tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) yang dianggap paling konsisten memberikan pengaruh positif, agar siswa memiliki tanggung jawab secara individual maupun kelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta berperan aktif memberikan dorongan atau motivasi serta evaluasi pada rekan sebaya khususnya pada materi bola basket. Sehingga dengan penerapan model *cooperative learning*, diharapkan dalam pembelajaran bola basket khususnya pada materi *under the basket shoot* dapat dilakukan secara maksimal.

Berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini, alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini secara skematis sebagai berikut:



Gambar 2.3 Alur Kerangka Berpikir